

**SITUS CAGAR BUDAYA SANGHYANG MAHARAJA CIPTA PERMANA
PRABUDIGALUH SALAWE DUSUN TUNGGAL RAHAYU DESA CIMARAGAS
KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS**

**Oleh:
U Runalan S¹**

ABSTRAK

Hasil penelitian ini secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe merupakan peninggalan sejarah Kerajaan Galuh Pangauban (Perlindungan) Gara Tengah yang diperintah oleh seorang Raja Cipta Permana (1595-1618 M) yang merupakan penguasa Galuh Pangauban islam pertama, karena sebelumnya islam belum mampu menembus pertahanan Galuh di wilayah pedalaman. Raja-raja Galuh Pangauban ini merupakan keturunan Prabu Siliwangi dari istri Inten Kedaton. Keunikan dari Situs ini yaitu terdapat peninggalan masa hindu dan masa islam seperti terdapat Batu Entog (Trimurti), Batu Panggeresan (Pangcalikan Raja), Patilasan Prabu Siliwangi, Patilasan Ulama Besar Syekh Abdul Kodir Jaelani, Patilasan Raja Cipta Permana Lengkap Dengan Patih, Para Petinggi Kerajaan, Juru Keuangan, Para Duta Besar Kerajaan, Putra Mahkota Raja, Gudang Persenjataan, serta pernah dijadikan tempat pertapaan oleh tokoh Proklamator Bangsa Indonesia. Situs Salawe merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah Galuh Pangauban yang bercorak islam, namun terdapat pula peninggalan arkeologi masa hindhu-budha dan banyak patilasan-patilasan petinggi kerajaan Galuh lainnya serta pernah dijadikan tempat pertapaan oleh Pak Sukarno ketika Indonesia belum merdeka. situs ini perlu dilestarikan dan dirawat serta diperhatikan oleh berbagai pihak, terutama Dinas Kepurbakalaan agar generasi mendatang dapat melihat kebesaran para pendahulunya.

Kata Kunci: Cagar budaya dan Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe

ABSTRACT

The result of this research in outline can be concluded that Cagar budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe archeological site is an archeological remains history of Galuh Pangauban Gara Tengah Empire which commanded by Cipta Permana King (1595-1618 M), He is the first ruler of Galuh Pangabuan Islam, previously islam couldn't able to penetrate the defense of Galuh inside. The king of Galuh Pangauban is the descent of Prabu Siliwangi from his wife Inten Kedaton. The uniqueness of this archeological site were archeological remains of hindu period and islam period, that contained like Batu entog (Trimurti), Batu panggeresan (the chair of the king), Patilasan Prabu Siliwangi, Patilasan Ulama Besar Syekh Abdul Kodir Jaelani, functionary of empire, clerk of finances, ambassadors, crown price, weaponry room, and also have used as asceticism by proclamation personage Indonesian. Salawe archeological site is one of proof of archeological remains history of Galuh Pangauban that have the design of islam, however there are also archeological remains history of Hindu-Budha period and many others archeological history that had been used as asceticism by Mr. Sukarno before the independence of Indonesia. This archeological site need to be conserved and treated by all the people as well, especially by Archeological service so that the next generation can see the greatness of their predecessor.

Keywords: Cultural heritage and Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe

PENDAHULUAN

Suatu bangsa tidak akan terlepas dengan adanya peristiwa sejarah, begitu pula Negara Indonesia yang kaya akan peninggalan sejarahnya, diantaranya adalah Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.

Peninggalan sejarah kepurbakalaan ini merupakan bagian dari khazanah budaya yang mempunyai arti dan nilai penting serta mempunyai fungsi sebagai : (1) sumber data dan bukti-bukti, (2) objek ilmu pengetahuan, sejarah, arkeologi dan budaya, (3) cermin sejarah dan budaya bangsa, (4) media pendidikan, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budayabangsa saepanjang masa dan (5) media pemupukan kepribadian bangsa serta sekaligus sebagai alat ketahanan nasional. (Dadan Wildan, 2003 : 2)

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (pasal 1) bahwa yang dimaksud Benda Cagar Budaya adalah: Point a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan utama dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk Memahami Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe, keseluruhan operasional di lapangan dilakukan secara sistematis untuk menemukan berbagai masalah yang dijadikan fokus perhatian dalam penelitian ini. Dalam operasional penelitian di lapangan pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan berbagai pemilihan dan penentuan data yang dipandang representative agar data tersusun secara sistematis dilakukan melalui metode historis atau metode penelitian sejarah yang biasa dikenal dengan metode historis (Kuntowijoyo, 2005 : 91)

Adapun metode penelitiannya menurut Kuntowijoyo (2005 : 91), bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu : 1) pemilihan topik; 2) pengumpulan data; 3) verifikasi (kritik sejarah); 4) interpretasi dan 5)

penulisan, untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan penelitian tersebut dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2005 : 91) sebagai berikut :

Pemilihan Topik : topik dipilih sebaiknya berdasarkan : (1) kedekatan irasional, (2) kedekatan intelektual, dua syarat itu subyektif dan obyektif, sangat penting karena orang hanya bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat melakukannya. Setelah topik ditemukan, langkah berikutnya (3) membuat rencana penelitian.

Pengumpulan Sumber : sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah dalam bahasa Inggris disebut juga datum) yang ditemukan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua : tertulis dan tidak tertulis. Dokumen dan artifak.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Keberadaan Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe

Di Tatar Sunda atau tanah Pasundan banyak berdiri kerajaan, baik kerajaan kecil maupun kerajaan besar dengan berbagai corak agama dan budaya yang berkembang dimasing-masing kerajaan. Untuk mengetahui keberadaan serta kehidupan kerajaan pada masanya, sumber sejarah yang dapat digunakan adalah peninggalan berupa prasasti dan peninggalan-peninggalan kuno. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yoseph Iskandar (1990 : 23) yang menyebutkan bahwa :

“Prasasti umumnya merupakan tulisan-tulisan kuno pada batu atau tembaga. Tulisan itu dibuat bisa merupakan berita keberadaan negeri itu ataupun merupakan tanda peringatan”.

Selanjutnya Ia mengatakan juga “sampai saat ini prasasti yang ditemukan di tatar sunda jumlahnya kurang dari 20 buah.

Prasasti yang memberitakan Kerajaan Tarumanagara ditemukan di :

- 1) Ciaruteun (Bogor)
- 2) Kebon Kopi (Bogor)
- 3) Pasir Gintung (Bogor)
- 4) Cidangiang (Pandeglang)
- 5) Tugu (Bekasi)

Prasasti yang memberitakan Kerajaan Sunda ditemukan di :

- 1) Kawali (Ciamis)
- 2) Cibadak (Sukabumi)

SITUS CAGAR BUDAYA SANGHYANG MAHARAJA CIPTA PERMANA PRABUDIGALUH SALAWE
DUSUN TUNGGAL RAHAYU DESA CIMARAGAS KECAMATAN CIMARAGAS
KABUPATEN CIAMIS
U Runalan S

Prasasti yang memberitakan keberadaan Kerajaan Galunggung ditemukan di Bukit Geger Hanjuang (Tasikmalaya).

Prasasti yang memberitakan Kerajaan Pajajaran ditemukan di :

1. Kabantenan (Bekasi)
2. Batutulis (Bogor)

Yang disebut peninggalan-peninggalan kuno, bisa berbentuk bangunan bisa pula berbentuk pustaka (buku) yang lazimnya disebut naskah-naskah kuno.

Naskah kuno yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah antara lain :

- 1) Kropak 406 Carita Parahiyangan
- 2) Kropak 630 Sanghyang Siksakandang Karesian
- 3) Kropak 632 Amanat Dari Galunggung
- 4) Kropak 410 Carita Ratu Pakuan

Yang kesemuanya ditulis pada daun nipah/lontar dan tersimpan baik pada kotak kayu yang disebut “koropak” atau “kropak” dan diberi nomor berdasarkan urutan naskah yang ditemukan di Tatar Sunda (Yoseph Iskandar, 1990 : 24-25).

Begitu pula di Jawa Barat pernah berdiri kerajaan besar yang bernama Kerajaan Galuh yang terdapat di Kabupaten Ciamis sekarang. Hal ini di tuturkan oleh Bapak Latip Adiwijaya, “Di daerah Ciamis khususnya Kecamatan Cimaragas terdapat sebuah situs berupa makam, peninggalan arkeologi dan batu-batu patilasan yang merupakan peninggalan Kerajaan Galuh Pangauban atau Galuh Gara Tengah yang diperintah oleh Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe. Situs tersebut terdapat di Dusun Tunggal Rahayu Desa / Kec. Cimaragas. Nama situs tersebut diambil dari nama raja galuh islam pertama yaitu Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe 1595-1618 M” (wawancara dengan Latip Adiwijaya, tanggal 1 maret 2013).

Situs ini merupakan tempat pemakaman yang terdiri dari tiga ruangan. Masing-masing ruangan dibatasi oleh susunan batu yang disisipkan dalam gundukan tanah seperti layaknya bangunan tembok, selain itu terdapat batu kursi yang menyerupai kuburan dan terdapat batu yang menyerupai angsa yang terletak pada dinding sebelah timur ruangan (profil desa cimaragas tahun 2013).

Dari hasil wawancara dengan juru kunci Latip Adiwijaya tanggal 29 Oktober 2012 menyebutkan bahwa situs cagar budaya

sanghyang maharaja cipta permana prabudigaluh salawe terdapat lima gerbang yang antara lain yaitu :

Gerbang 1. Merupakan gerbang utama (pintu) menuju situs.

Gerbang 2. Merupakan tempat patilasan-patilasan yaitu :

- 1) Dewi sulung manis yang merupakan istri dari patih petinggi salawe.
- 2) Pangeresan, merupakan batu pangcalikan atau pengangkatan raja / ratu.
- 3) Dewi umayah, merupakan bendahara kerajaan (juru keuangan).
- 4) Ratu / raja muda galuh pangauban gara tengah sanghyang adipati panaekan (1618-1625).

Gerbang 3. Di dalamnya terdapat batu-batu patilasan antara lain :

- 1) Batu entog / wisnu murti, yaitu batu peninggalan zaman hindhu-budha yang menyerupai angsa.
- 2) Sunan rangga lawe.
- 3) Syekh muhidin, merupakan guru besar agama.
- 4) Ki galuh pamungkas.
- 5) Pamidangan
- 6) Rd. Jaya kusumah.
- 7) Rd. Sutadepra cipta permana umbul salawe.
- 8) Raden jaya kusumah (pejuang).
- 9) Sumur bandung (raja laut selatan).
- 10) Ratu / raja galuh pangauban gara tengah sanghyang maharaja cipta permana prabudigaluh salawe (1595-1618).

Gerbang 4. Di dalamnya terdapat batu-batu patilasan antara lain :

- 1) Siti umalaiah (istri patih angrasena-pajajaran).
- 2) Mahapatih angrasena.
- 3) Nata dikusumah (putra cikal petinggi salawe).

Gerbang 5. Di dalamnya terdapat batu-batu patilasan antara lain :

- 1) Prabu siliwangi / syekh manah rasa.
- 2) Ibu ratu galuh sunan nganjung tatali pinunjul (istri prabu cipta permana).
- 3) Syekh abdul kodir.
- 4) Nyai ratna inten / putra singa depra (juru antar).
- 5) Singa depra (putra suta depra).

- 6) Depra santana (putra singa depra).
- 7) Petinggi salawe.
- 8) Gudang peralatan perang.

Ini semua merupakan warisan sejarah yang terdapat di situs salawe masa kerajaan galuh sebelum islam dan masa islam.

Menurut A. Sobana Hardjasaputra (2012: 1) Kata “galuh” memiliki beberapa arti dan makna. Kata galuh dipahami secara umum berasal dari bahasa sansekerta yang berarti permata. Dalam kehidupan kerajaan di indonesia, khususnya di Jawa, sebutan “galuh” bisa ditujukan pada putri raja yang masih lajang, tetapi sudah turut dalam pemerintahan.

Selanjutnya A Sobana Hardjasaputra juga mengatakan, dalam budaya masyarakat galuh (sunda), makna kata “galuh” identik dengan “galeuh”, bagian tengah (inti) pohon/kayu yang berwarna hitam-hitaman dan keras, bukan galeuh yang berarti beli. Kata “galuh” juga dipahami identik dengan “galih” (qolbu), sehingga ada ungkapan dalam bahasa sunda, “galuh galeuhna galih”(galuh intinya hati atau inti hati adalah galuh). Ungkapan itu menunjukkan bahwa kata “galuh” memiliki makna filosofis yang dalam.

Selanjutnya, ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa kata galuh terkait dengan ilmu kegaluhan, yakni ilmu yang mengajarkan tentang falsafah kehidupan manusia. Dalam pada itu, galuh diartikan sebagai permata, tetapi bukan permata yang berkilauan melainkan permata kehidupan. Permata kehidupan itu terletak ditengah-tengah hati, istilah dalam bahasa sunda, galuh galeuhna galih. Permata kehidupan itu adalah kejujuran menjalani hidup, yang berarti hidup haruslah jujur agar tercapai kesempurnaan dan terhindar dari segala godaan yang menyengsarakan. Ilmu kegaluhan itu menuntun manusia untuk mencapai keselamatan hidup lahir dan batin.

W.J Van Der Meulen dalam bukunya Indonesia Di Ambang Sejarah (1988), menyatakan kata “galuh” berasal dari kata “saka lo” (bahasa tagalog) yang berarti “dari sungai asalnya” = air. Kata itu berubah menjadi “segaluh/sagaluh”. Pendapat Van Der Meulen tadi telah mengidentifikasi adanya sebuah pusat daerah atau kerajaan yang bernama galuh. Pada awalnya galuh merupakan kerajaan bawahan Tarumanagara yang diperintah oleh Maharaja Terusbawa yang pamor kerajaanya mulai pudar.

Wretikandayun dinobatkan sebagai penguasa Kendan pada tanggal 23 maret 612 M. Dalam usia 21 tahun. Jatuh pada bulan sedang purnama, dan esok harinya matahari terbit tepat di titik timur garis equator. Wretikandayun tidak berkedudukan di Kendan, ataupun di Medang Jati juga tidak di Menir. Ia mendirikan pusat pemerintahan baru yang diberi nama Galuh (permata). Lahan yang dipilihnya diapit oleh dua batang sungai yang bertemu yaitu Citanduy dan Cimuntur. Lokasinya sekarang di Desa Karangkamulyan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. (Yoseph Iskandar, 1990 : 74).

Lama setelah itu, Kerajaan Galuh dan Sunda dipersatukan oleh Sanjaya tahun 723 M, sampai pada masa pemerintahan Wastu Kancana yang dinobatkan tahun 1357-1475 M. “Ketika Wastu Kancana atau Prabu Wangisutah wafat tahun 1475 M, tahta kerajaan dibagikan kepada kedua anaknya wilayah Citarum kebarat, diberikan kepada Sang Haliwungan dengan nama nobat Prabu Susuk Tunggal dan wilayah Citarum ketimur diberikan kepada Ningrat Kancana dengan nama nobat Prabu Dewa Niskala. Dengan demikian wilayah tatar sunda kembali terpecah dua, dan masing-masing sebagai Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh”. (Yoseph Iskandar, 1990 : 104).

Yang dimaksud nama galuh disini adalah nama galuh pusat pemerintahan pindah ke Bogor oleh Prabu Siliwangi. Pertama nama galuh yang muncul adalah suatu kerajaan yang memisahkan diri dari Kerajaan Sunda oleh Raja Wretikandayun sekitar tahun 612 M, yang pusat pemerintahannya di sekitar Karangkamulyan (Bojong Galuh), yang berjaya sekitar 2,5 abad yaitu sekitar tahun 612-900 M.

Nama galuh sendiri pada waktu itu diartikan permata. Kedua galuh muncul lagi dengan pusat pemerintahan di kawali dimulai dengan Ratu Umi Lestari sekitar tahun 1300 - 1500 M kurang lebih dua abad, yang diahiri dengan pemerintahan Dewa Niskala. Pusat kerajaan galuh pada pertengahan abad ke-16 pindah dari kawali ke Bogor dan berubah nama menjadi Kerajaan Pajajaran. Kawali menjadi kerajaan kecil yang mengindik ke Bogor.(H.Djaja Sukardja, 1999 : 1).

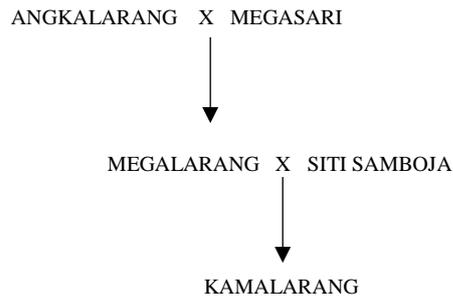
Nama galuh muncul lagi karena permintaan Ratu Inten Kedaton istri ke-dua Prabu Siliwangi yang ingin menjadi ratu galuh yang menguasai kerajaan kecil (semacam kandaga lente) tempat pangauban (perlindungan). Akhirnya janji ditepati dan

tempat dipilihnya antara Sungai Cipamali dan Sungai Cisanggarung. Tapi akhirnya ratu galuh itu hanya disebutkan saja karena tidak punya negara. Akhirnya menurut suatu kisah setelah pindah dari daerah Cisanggarung ke daerah aliran Sungai Citanduy, (sekarang kira-kira ciputrapinggan) baru Kerajaan Galuh Pangauban yang dirancang oleh Pucuk Umum dibangun oleh Kamalarang dibantu oleh masyarakat pakidulan yang tempatnya di tengah hutan berjarak dari laut sepenyirihan (kurang lebih 5 km) luasnya kurang lebih 100 deupa persegi (sekitar 1,2 m). sekelilingnya dipagar tanaman haur kuningyang berduri, sebelah utara dibuat alun-alun luasnya 50 deupa persegi, sebelah selatan ada tanah kosong seluas 50 deupa persegi. Bangunan keratonnya sangat sederhana rangka hanya terbuat dari kayu campur bambu yang atapnya terbuat dari kirai. Di sebelah barat ada mata air yang jernih sekali sedangkan sebelah tenggaranya didirikan tujuh rumah untuk para menteri dan pegawai negara yang penting. Disekitar rumpun haur dikelilingi oleh perumahan rakyat yang setia sebanyak 100 orang ditambah oleh rakyat bagolo serta kamulyan maratama, maradua, dan maratiga yang setia kepada Prabu Haur Kuning dalam membangun pusat Galuh Pangauban .(H.Djaja Sukardja, 1999 : 1-2).

Adapun silsilah keturunan Prabu Siliwangi atau raja-raja yang berkuasa di kerajaan Galuh Pangauban yaitu :

1. Angkalarang

Angkalarang adalah anak dari penguasa pabuaran yang bernama Banyak Citra. Ketika kecil sudah memperlihatkan keanehan yaitu bisa bergaul dengan binatang-binatang yang buas dan berbahaya seperti ular dan sebangsanya. Pada suatu hari Angkalarang oleh ayahnya dimarahi agar jangan bermain dengan binatang, tapi harus mencari ilmu untuk menguasai pimpinan pengganti ayahnya. Ternyata Angkalarang tidak menerima pepatah ayahnya bahkan akhirnya Angkalarang berangkat meninggalkan kampung halaman tanpa arah tujuan. Setelah beberapa hari pergi akhirnya sampai ke kerajaan siluman di tempat ini Angkalarang mendapatkan jodoh putri raja siluman yang bernama Megasari sehingga mendapat keturuna menurut silsilah dibawah ini :

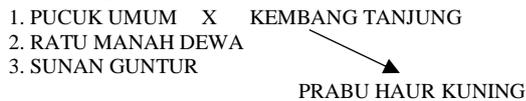


Angkalarang setelah menikah dengan Megasari pulang ke kampung halamannya menemui ayah dan ibunya yang sudah tua tapi masih hidup. Dalam pertemuan itu Angkalarang oleh ayahnya dinobatkan sebagai pengganti menjadi penguasa Negara Pabuaran dengan gelar Ki Pabuaran karena toleran kepada rakyat yang beragama islam maka Ki Pabuaran pada penobatannya diganti dengan Sunan Kabuaran. Sebenarnya Angkalarang setelah kawin dengan Megasari oleh mertuanya diberi kedudukan untuk menjadi raja di tempat itu tapi Angkalarang memilih pindah ke Pabuaran dan menjadi syah bandar pabuaran di tepi Sungai Cisanggarung. Pada akhirnya setelah lama di Pabuaran, Angkalarang menyempatkan diri berkunjung ke orang tuanya atas dasar saran istrinya.

2. Ambet Kasih

Ambet Kasih adalah putra Prabu Siliwangi dari istri ke-2, yaitu Inten Kedaton. Beliau disebut Ratu Lalayaran karena pernah ikut berlayar mengarungi lautan menuju Malaka bersama ibunya, untuk berdagang dan mengetahui keadaan agama islam di Malaka. Selama di Malaka Ambet Kasih berkenalan dengan Jabaranta putra Datuk Saleh yang selanjutnya di Jawa dikenal dengan Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar. Pada waktu Ambet Kasih disandera oleh Saudagar Baridin untuk dipaksa dijadikan istrinya ternyata dapat pertolongan dari Angkalarang yang waktu itu sedang jadi syah bandar pelabuhan Pabuaran. Pada waktu menolong Ambet Kasih kebetulan sudah duda karena ditinggal istrinya Megasari. Ambet Kasih sangat berterima kasih karena ditolong dari mara bahaya dan akhirnya keduanya jatuh cinta dan menikah sehingga mendapat keturunan sebagai berikut :

ANGKALARANG X AMBET KASIH



3. Pucuk Umum

Pucuk Umum adalah putra Ratu Lalayaran dari perkawinan dengan Sunan Kabuaran yang pada waktu kecil dititipkan di eyangnya di Pajajaran untuk mendapatkan pendidikan kenegaraan. Pucuk Umum selain mendapat ilmu dari eyangnya (Prabu Siliwangi) juga mendapat didikan rohani dari Kasan Ali Rakean (Jabaranta) = Syekh Siti Jenar. Pada tahun 1516 M Prabu Pucuk Umum pernah memimpin pasukan ke Malaka membantu Patih Yunus dari Demak atas perintah Raden Patah walaupun bantuan itu tidak sampai ke Malaka hanya sampai ke Palembang karena ada yang memberitahu dari utusan Patih Yunus bahwa perang di Malaka sudah beres dengan kata lain Pucuk Umum telah membantu demak dalam penyerangan bangsa Portugis yang ada di Malaka walaupun dibalas dengan ketidakadilan. Selain itu Pucuk Umum pernah diajak oleh orang-orang islam dan diangkat menjadi pimpinan karena Pucuk Umm simpati sekali kepada ajaran islam termasuk ke rakyat-rakyat yang beragama islam. Tapi Pucuk Umum tidak mau diangkat menjadi pimpinan islam karena alasannya harus menyerang Kerajaan Pajajaran sedangkan Raja Pajajaran itu adalah eyangnya. Nasib Pucuk Umum yang gagah berani akhirnya tidak diketahui sebab sewaktu akan pindah ke daerah pakidulan bersama ibunya pada malam harinya di darma Pucuk Umum bersama istrinya ketika akan naik kuda diserang oleh pasukan islam diculik ke Cirebon dirayu untuk jadi pemimpin tapi olah Pucuk Umum ditolak dan akhirnya Pucuk Umum dibuang ke Ujung Kulon bersama istrinya.

4. Prabu Haur Kuning (1535-1580 M)

Pada waktu kecil disebut Ujang Ayem, adalah putra Pucuk Umum dari Kembang Tanjunga. Sejak kecil sudah kelihatan bakat kepemimpinan serta mempunyai keanehan-keanehan terutama menjinakan binatang buas. Dalam suatu kisah diceritakan bahwa waktu kecil dibawa dalam pengungsian, karena ada serangan maka tertinggal oleh orang tuanya dan sekembalinya dari persembunyian sangat kaget karena anaknya tidak ada, ternyata setelah dicari

kedapatan sedang menyusu pada kerbau bule dan seolah-olah dilindungi oleh kerbau yang memang tadinya pun Prabu Haur Kuning tidak menyusu ke Ibunya, karena susu Ibunya tidak berair, sedangkan pada waktu itu kerbau bule baru melahirkan ditinggal oleh anaknya karena mati dan ternyata Prabu Haur Kuning mau disusukan oleh ibunya ke kerbau. Mungkin itulah sebabnya Prabu Haur Kuning bisa menjinakan binatang buas. Ketika masih kecil pernah diculik oleh orang-orang di kaki Gunung Ciremai yang ingin mempunyai (pimpinan) keturunan Prabu Siliwangi sebab orang-orang hindhu disekitar itu diserang terus oleh pasukan islam dari Cirebon, tetapi akhirnya Prabu Haur Kuning bisa selamat karena ditolong oleh ayahnya sendiri yaitu Prabu Pucuk Umum dan sebagai kenangan tempat yang dijadikan tempat penculikan Prabu Galuh (Haur Kuning) disebut Raja Galuh yang sekarang menjadi nama Kwadanan ada di daerah utara kaki Gunung Ciremai yang termasuk Kabupaten Majalengka.

Silsilah keturunan prabu haur kuning :

PABU HAUR KUNING X



1. MAHARAJA UPAMA (Di Putrapinggan)
2. MAHARAJA CIPTA SANGHIANG (Di Galuh Gara Tengah)
3. SAREUSEUPAN AGUNG (Di Cihideung)

5. Maharaja Cipta Sanghiang (1580-1595 M)

Adalah putra Prabu Haur Kuning yang menjadi Raja Galuh Gara Tengah dengan gelar Maharaja Prabu Cipta Sanghiang Permana dan termasuk Raja Galuh terakhir yang beragama hindu jasadnya dilarung di Ciputra Pinggan. Pada acara melarung Raja Cipta Sanghiang inilah hadir diantaranya raja daerah Ukur yaitu Lembu Alas ayahnya Dipati Ukur yang datang dengan anaknya sehingga antara Dipati Ukur dengan Panaekan Putra Cipta Permana bersahabat serta sepaham ayahnya, begitu pula keluarga raja dari Kertabumi yaitu Tanduran Gagang didampingi cucu-cucunya yang cantik-cantik.

Silsilah keturunan :

CIPTA SANGHIANG X



1. TANDURAN AGEUNG (GAGANG) Di Kertabumi
2. CIPTA PERMANA (Di Galuh Gara Tengah)
3. SANGHIANG PERMANA (Di Kawasen)

5. Prabu Cipta Permana (1595-1618 M)

Adalah Ratu Galuh pertama yang beragama islam karena beliau menikah dengan Tanduran Tanjung putri Maharaja Mahadikusumah penguasa Kawali yang beragama islam karena Kawali mulai tahun 1570 M sudah dibawah Cirebon. Perlu diketahui bahwa sebelum tahun 1596 M Cirebon belum terikat oleh Mataram bahkan daerah Ciamis Utara yang dimaksud sebelah utara Sungai Citanduy ada dibawah kekuasaan Cirebon termasuk Panjalu baru setelah tahun 1618 M Mataram menjajah Galuh dengan dimulai penggantian gelar raja tadinya bergelar ratu atau sanghyang diganti dengan gelar adipati yaitu bupati di bawah jajahan Mataram.

Silsilah keturunan prabu di galuh (cipta permana)



6. Dipati Panaekan (1618-1625 M)

Panaekan adalah Raja Galuh pertama yang mendapat gelar Adipati dari Mataram. Semasa muda Dipati Panaekan bernama Ujang Ngoko. Dia adalah putra Raja Galuh Cipta Permana yang berkedudukan di Gara Tengah. Sahabatnya semasa muda adalah Ujang Talis putra Sanghyang Lembu Alas, penguasa Tatar Ukur. Ujang Talis inilah yang pada saatnya nanti akan bergelar Dipati Ukur, setelah dia menjadi penguasa Tatar Ukur, menggantikan ayahnya Sang Lembu Alas. Kedua anak muda ini dibesarkan ketika negara-negara di Pasundan berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Setiap negara berlomba berebut saling memperluas wilayah masing-masing. Kesultanan Cirebon terus mengembangkan agama islam disertai dengan perluasan wilayah. Namun tetap tidak mampu menembus kekuasaan Galuh. Kerajaan Sumedang terjepit oleh kekuasaan Cirebon, Banten dan Galuh, namun Prabu Geusan Ulun segera menjalankan siasat agar bisa menanamkan pengaruh di Galuh, yaitu dengan menikahkan putranya rangga permana kemudian bergelar Prabu Di Muntur yang berkedudukan di Kertabumi, masih wilayah Kerajaan Galuh. Dengan demikian Prabu Geusan Ulun berhasil menempatkan putranya sebagai raja yang bisa dipengaruhi olehnya dan akan menjadi duri dalam Kerajaan Galuh.

Persahabatan Ujang Ngoko dan Ujang Talis semakin erat, karena mereka mempunyai pandangan yang sama terhadap situasi di Pasundan, apalagi setelah mereka menikah dengan putri-putri Tanduran Agung. Ujang Ngoko menikah dengan Nyi Natabumi, Ujang Talis menikah dengan Nyi Arwita. Adapun Nyi Natabumi dan Nyi Arwita ini mempunyai seorang kaka bernama Wiraperbangsa yang sangat pemberani dan dapat dipengaruhi oleh Rangga Gempol yang menggantikan Prabu Geusan Ulun.

Negara-negara di Pasundan berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Sementara itu, keberadaan para pedagang kulit putih di pantai-pantai semakin menggalisahkan raja-raja. Dalam menghadapi situasi yang semakin gawat tersebut, Prabu Cipta Permana mendidik dan melatih para Pemuda Galuh dalam hal ketatanegaraan dan keprajuritan. Latihan para pemuda tersebut adalah Ujang Ngoko, yang dibantu oleh Wiraperbangsa, juga dibantu oleh Wiranangga dan Braja Kasep putra Sanghiang Permana. Pada tahun 1618 M, bersamaan dengan meninggalnya Prabu Cipta Permana, tibalah utusan dari Mataram yang disertai utusan dari Sumedang, yang mendesak agar Galuh menjadi bawahan Mataram. Dalam suasana yang tidak menguntungkan itulah, Ujang Ngoko diangkat menjadi penguasa Galuh dengan gelar Adipati Panaekan. Selain mesti memikirkan keadaan kerajaannya yang semakin surut, Dipati Panaekan juga semakin digelisahkan oleh kelakuan para pedagang kulit putih di pantai-pantai. Hal itulah yang menyebabkan dia semakin bersungguh-sungguh melatih para Jaga Baya dengan bantuan misalnya, Wiranangga yang telah diangkat menjadi Mantri Jero, yang memendam ambisi pribadi untuk menggantikan Dipati Panaekan.

Ujang Talis yang telah menggantikan ayahnya dan bergelar Dipati Ukur, singgah di Gara Tengah dalam perjalanan pulaang ke Tatar Ukur setelah menghadap Sultan Mataram bersama Rangga Gempol dari Sumedang. Dipati Ukur memaparkan titah Sultan Mataram yang menugasinya untuk menggempur Kompeni di Batavia. Karena kebencian yang sama terhadap Kompeni, Dipati Panaekan pun bersedia membantu Dipti Ukur dalam melaksanakan tugas tersebut.

Karena kesibukannya mempersiapkan pasukan untuk menyerbu Batavia, Dipati

Panaekan tidak sempat menjenguk istri dan putra-putrinya yang berada di kediaman mertuanya, di Kertabumi. Hal ini dipersoalkan oleh Wiraperbangsa, kakak iparnya, yang menuduh Dipati Panaekan terlalau memanjakan istri mudanya, Nyi Tanduran Kuning. Hal tersebut disanggah oleh Dipati Panaekan yang sengaja berkunjung ke Kertabumi. Wiraperbangsa, dalam pengaruh yang sangat kuat dari Rangga Gempol, dan juga dihasut oleh Wiranangga, tidak setuju bila Batavia terlalu cepat diserbu. Menurut Wiraperbangsa, yang sesungguhnya adalah pendapat Rangga Gempol, sebaiknya kerajaan-kerajaan di Pasundan bersatu dulu sebelum menyerang Batavia. Sedangkan menurut Dipati Panaekan akan menyita waktu yang sangat lama bila hal itu dilaksanakan, persatuan kerajaan-kerajaan di Pasundan justru akan terwujud demi sedikit, seiring dengan rencana digempurnya Batavia. Perselisihan itu reda setelah Dipati Panaekan dapat menahan diri. Peristiwa keduanya meledak lagi dalam sebuah acara perburuan di sebuah hutan di sisi Sungai Cimuntur. Wiraperbagsa yang gelap mata menombak Dipati Panaekan hingga tewas, jasadnya dilemparkan ke Sungai Cimuntur. Setelah kegemparan mereda, Wiranangga dan Braja Kasep segera menyusuri Sungai Cimuntur untuk mencari jasad Dipati Panaekan yang ditemukan di Patimuan, di muara pertemuan antara Sungai Cimuntur dan Citanduy. Pembunuhan yang menggemparkan itu terjadi pada tahun 1625 M. sementara itu, Wiraperbangsa tidak mendapat hukuman apa-apa, karena kekuasaan mataram belum sepenuhnya menjangkau wilayah Galuh. Selanjutnya Dipati Panaekan diganti oleh putranya, Ujang Purba yang kemudian bergelar Mas Dipati Imbanagara yang pada waktu itu brumur 31 tahun. (H.Djaja Sukardja, 1999 : 2-9).

Dengan dikuasainya Galuh oleh Mataram, maka Galuh menjadi daerah jajahan Mataram serta wilayah Galuh mendapat pengaruh islam. Sebelumnya Demak dan Cirebon tidak mampu menembus pertahanan galuh di pedalaman, hal senada juga sama seperti yang diungkapkan pula oleh Djaenal Abidin (2001 :19) sebagai berikut :

“Gabungan prajurit Demak dan Cirebon dibawah pimpinan Faletahan bergerak menuju barat. Sedangkan prajurit Demak lainnya yang dipimpin oleh Pangeran Walangsungsang saat itu dapat menaklukan Talaga pada tahun 1529 . Selain itu raja Galuh dapat ditaklukan pada tahun 1528. Keberhasilan penaklukan inilah yang menyebabkan terbentuknya jalan untuk

menyebarkan agama islam ke arah selatan semakin lebar dan luas. Pada akhirnya penduduk galuh yang tadinya menganut agama hindu berubah menjadi pemeluk agama islam”.

Kerajaan Galuh setelah ditaklukan oleh pasukan Demak, saat itu yang memegang tampuk kekuasaan adalah Maharaja Cipta Sanghyang, beliau mempunyai seorang putra mahkota dengan gelar Prabu Galuh Cipta Permana yang sehari-hari dipanggil dengan Ujang Ngekel. (Djaenal Abidin, 2001 : 20).

Penyebaran islam di Jawa Barat secara terang-terangan dilakukan oleh Syarif Hidayatullah dari Cirebon, Demak dan Banten. Apalagi setelah kerajaan Pajajaran di musnahkan oleh kesultaan Banten, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yoseph Iskandar sebagai berikut :

“Pada tanggal 11 bagian terang bulan wesaka tahun 1501 saka, bertepatan dengan tanggal 11 rabiul awal 987 hijriah, atau 8 mei 1579 masehi, Ibukota Pakuan Pajajaran sirna ing bhumi (lenyap dari permukaan bumi). Semua keraton dibakar oleh pasukan Maulana Yusuf. Begitu juga Ibukota Pajajaran di Pulasari Pandeglang, diserbunya oleh Maulana Yusuf. Raja tanpa mahkota Prabu Suryakencana wafat di Pulasari pada tahun 1579 masehi”.(Yoseph Iskandar, 1990 : 122).

Perkembangan Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Zebagai Obyek Wisata Ziarah Dari Tahun 1984-2012

Keberadaan Situs Salawe sebelum tahun 1984 dikatakan belum begitu terkenal dan belum banyak dikunjungi masyarakat sekitar maupun pengunjung dari luar daerah, namun setidaknya pernah diziarahi oleh tokoh besar bangsa Indonesia yaitu Pak Sukarno (Presiden Indonesia Pertama), Tokoh Proklamator sekaligus Pahlawan Nasional Bangsa Indonesia. Dikutip pula dari surat kabar Harapan Rakyat (edisi 186) 30 Juni - 7 Juli 2010 seperti berikut “disamping Presiden Sukarno, tokoh ulama pun seperti Syekh Kodir Al-Jaelani, petinggi Kerajaan Galuh seperti Adipati Panaekan, Prabu Cipta Permana, Raden Angrasena (Patih Petinggi Salawe), dan petinggi kerajaan galuh lainnya pernah menginjakan kaki di Bojong Salawe ini”.

Baru setelah dibuatkan peta situs salawe tahun 1984 oleh kakek saya, keberadaan situs salawe ini mulai dilirik oleh pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Ciamis.(wawancara dengan Iswanto tanggal 1 Maret 2013).

Tambah Latip Adiwijaya, bahwa situs ini pernah diteliti oleh Balai Penelitian Arkeologi Bandung tahun 90-an serentak dengan situs lainnya seperti Situs Candi Ronggeng di Pamarican, karena di situs ini terdapat berbagai peninggalan benda bersejarah diantaranya Batu Entog (Trimurti) yang menggambarkan Burung Garuda, Batu berbentuk Pohon Beringin (tempat Ir. Sukarno bertapa), Batu Pangcalikan (tempat duduk Prabu Cipta Permana). Di ungkapkan pula oleh Bapak Latip dalam surat kabar Harapan Rakyat (edisi 186) 30 Juni - 7 Juli 2010, selain itu benda bersejarah lainnya, tumpukan batu pembatas(menhir), keris, tumbak, dan beberapa diantaranya sudah diambil oleh pemkab. Ciamis.(wawancara dengan Latip tanggal 1 Maret 2013).

Bila dilihat dari perkembangan Situs Cagar Budaya ini, dari tahun-ketahun terdapat kenaikan jumlah pengunjung yang terdapat dalam buku daftar hadir tamu/pengunjung ke Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe, hal ini terdorong oleh keberadaan situs di pinggir Sungai Citanduy yang memiliki keindahan alam tersendiri bagi si pengunjung dan situasi situs yang bersih dapat menambah kenyamanan bagi pengunjung. Perkembangan Situs Salawe ini juga tergantung terhadap banyak tidaknya pengunjung ke situs ini karena secara tidak langsung situs ini terekspos oleh pengunjung yang telah ke Situs Salawe dengan cara menyampaikan kepada orang lain.(wawancara dengan Iswanto tanggal 1 Maret 2013).

Penanaman pohon-pohon pun sudah dilaksanakan untuk mengganti jenis pohon yang sudah mati dengan umur yang sudah ratusan tahun, dengan demikian akan tetap menjaga kelestarian hutan yang didalamnya terdapat peninggalan Cagar Budaya, pemeliharaan dan perawatan Benda Cagar Budaya bertujuan untuk kelangsungan keberadaan situs yang bersih dan terawat sehingga pengunjung merasa nyaman. (wawancara dengan Iswanto tanggal 1 Maret 2013).

Adapun keberadaan pengunjung siswa/siswi sekolah ke situs ini mengalami peningkatan jumlah, ini dikarenakan mungkin mereka merasa ada khafiati / manfaanta ziarah ke situs salawe ini, ziarah ini merupakan salah satu ritual siswa menjelang pelaksanaan ujian

nasional atau ujian-ujian lainnya. (wawancara dengan Sali tanggal 28 April 2013).

Dorongan lain pengunjung datang ke situs ini juga dikarenakan lokasi yang mudah dijangkau, terletak antara jalur cimaragas-bojong, dari jalanpun tidak jauh sekitar 200 meter, kondisi jalan yang cukup bagus dengan dibuatnya jalan kip/dicor sampai ke lokasi situs. Selanjutnya dipaparkan pula oleh Iswanto, dengan berbagai macam usaha yang dilakukan untuk menunjang perkembangan situs, kami terus berupaya mengajukan proposal untuk pembangunan di situs seperti membuat jalan menuju lokasi, membuat sarana peribadatan yaitu mushola untuk para pengunjung, membuat bale pertemuan/pasamuhan tempat juru kunci menjamu para pengunjung, membuat pemandian yang disebut Banyu Urip Pancawarna, membuat tempat parkir, membuat tanggul dari batu kali yang diberi nama Benteng Pancawarna yang dipromosikan dengan keset VCD untuk memperkenalkan situs salawe, serta telah membeli dan menyiapkan tempat untuk membuat rumah adat sunda untuk memperkaya Situs Salawe sesuai anjuran dari Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung. pembangunan ini dimulai sejak 1 April 2010.(wawancara dengan Iswanto, tanggal 1 Maret 2013).

Juru kunci juga memaparkan, Perkembangan Situs Salawe alhamdulillah dari tahun ketahun semakin meningkat, dengan dibuatnya peta situs taun 1984 yaitu pada masa juru kunci ayah saya, dengan demikian orang akan lebih mudah mengetahui keberadaan situs salawe, selanjutnya saya juga berusaha mengembangkan situs ini dengan modal ilmu dan pengetahuan yang didapat dari perkuliahan dan dari orang tua sendiri serta kerjasama dengan masyarakat Salawe akhirnya jadilah yang seperti sekarang ini. Dari tahun 1991 saya dipercaya menjadi juru kunci, dan oleh pemerintah dari tahun 2011 dengan Surat Penugasan Dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Ciamis.(wawancara dengan Latip tanggal 1 Maret 2013)

Sejarah Situs Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe ini belum diketahui masyarakat luas, karena kurang kepedulian terhadap berita sejarah dan wawasan kesejarahan karena minimnya sumber tertulis sejarah galuh, namun sebagai situs ziarah islam, situs ini dari masa kemasa semakin dilirik oleh

masyarakat luas, karena situs ini memiliki daya tarik tersendiri. Pengunjung berdatangan dari berbagai tempat guna berziarah, mohon petunjuk dari pakunci (kuncen), syariatnya seperti itu. (wawancara dengan Sali tanggal 28 April 2013)

Dari tahun-ketahun orang yang datang ke Situs Salawe selalu ada bahkan lebih banyak malahan orang tersebut datang dari luar daerah, misal Garut, Bogor, Jakarta yang mengetahui akan keberadaan situs tersebut sekaligus ingin mengetahui kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dilakukan oleh warga salawe. Berbagai macam bentuk yang diinginkannya ada yang benar-benar kedatangannya untuk berziarah, yang berdagang ingin laris dan untung banyak. (wawancara dengan Tarsudin, tanggal 2 Maret 2013)

Sekarang pengunjung semakin meningkat dengan semakin banyak wartawan yang meliput terdiri misalin yang dilaksanakan setiap tahun menjelang ibadah puasa ramadhan. Kebanyakan dari pengunjung ialah untuk berziarah, ingin naik pangkat, biasanya banyak juga siswa-siswi dari sekolah sebelum melaksanakan ujian nasional, mereka berdoa terlebih dahulu disini supaya mereka lulus, dan keperluan lainnya. Syariatnya mereka berziarah tetapi mereka datang kesini tidak untuk meminta kekayaan atau hal yang bersifat musrik, mereka berasal dari Bogor, Tasik, Ciamis, Jakarta, dan Masyarakat Sekitar. (wawancara dengan Sodik, tanggal 2 Maret 2013)

Situs Salawe memiliki nilai budaya tersendiri antara lain banyaknya orang yang berkunjung dengan berbagai motivasi, karena dipercaya bahwa tempat tersebut memiliki sifat religius dan sakral. Apalagi disana ada patilasan Syekh Abdul Kodir Jaelani Salah satu penyebar islam di Tatar Jawa. Pengunjung sangat ramai apabila ketika upacara misalin dengan tujuan untuk mengikuti atau sekedar menyaksikan upacara tersebut. (wawancara dengan Darisman, tanggal 23 maret 2013)

Pengunjung sudah semakin banyak, namun kami dari pihak pemerintah belum memberlakukan retribusi/ karcis sebagai PAD, karena situs ini masih dalam proses penataan berhubung hanya baru diakui sebagai situs kabupaten, belum pada taraf nasional. Namun walaupun demikian pemerintah terus berupaya memberikan bantuan untuk membuat sarana dan prasarana yang menunjang bagi situs salawe tersebut. Situs Cagar Budaya Salawe sudah masuk data base ke-17 unggulan Di Kabupaten Ciamis. diharapkan akan lebih berpotensi

sebagai obyek wisata sejarah, budaya, serta memiliki fungsi untuk penelitian / pengkajian, fungsi edukasi dan tujuan ziarah. (wawancara dengan Eman Hermansyah, tanggal 21 maret 2013)

Untuk mengembangkan situs salawe ini saya, ayah (Bpk Latip) beserta rekan-rekan membuat suatu organisasi/perkumpulan seniman sunda dan orang-orang yang mencintai budaya sunda, yaitu Galuh Midang pada tanggal 1 juni 2012. Kami mempromosikan Situs Salawe dan Karangkamulyan dalam sebuah kaset VCD yang dinyanyikan oleh Abah Denis. Kasetnya juga sebagian sudah laku di pasaran. Selain itu untuk melestarikan nilai budaya dan mempromosikan situs salawe, kami selalu mengadakan upacara adat misalin, yaitu upacara membersihkan diri sebelum melaksanakan ibadah puasa, upacara ini dihadiri oleh banyak orang dari berbagai Kalangan Masyarakat, Aparat Pemerintah Desa, Kecamatan, Kabupaten dan Dinas Budaya Dan Pariwisata Kabupaten Ciamis. Bahkan media masa seperti surat kabar Pikiran Rakyat, Radar Tasikmalaya, Dan Harapan Rakyat sudah banyak mengekspos tradisi misalain sebagai ritual sebelum melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadhan. (wawancara dengan Iswanto, tanggal 1 Maret 2013).

Dengan semakin banyaknya media masa yang mengekspos Tradisi Misalin di Situs Keramat Salawe, diharapkan akan meningkatkan daya tariknya sehingga nantinya situs ini menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ciamis setelah hilangnya salah satu pendapatan yang besar yaitu lepasnya pangandaran, serta keberadaan situs ini dapat meningkatkan tarap kehidupan masyarakat salawe dengan semakin banyaknya kegiatan ekonomi di sekitar Situs Salawe. (wawancara dengan Latip, tanggal 1 Maret 2013).

Upaya Pelestarian Situs Cagar Budaya Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe.

Peran pemerintah dalam upaya perlindungan dan pelestarian terhadap situs sejarah dan peninggalan benda kepurbakalaan setidaknya telah cukup signifikan diantaranya mengeluarkan UU No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pengangkatan Juru Pelihara secara legal, pembangunan peningkatan sarana dan prasaran di situs obyek wisata dan

penyuluhan-penyuluhan terhadap masyarakat tentang pentingnya benda peninggalan sejarah.

Dalam UU No. 10 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 point :

- 1) Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.
- 2) Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.
- 3) Penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Pasal 1 point 15 menyebutkan bahwa pengamanan adalah upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan.
- 4) Zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari.
- 6) Pemugaran adalah upaya pengendalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Banguna Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.

Dalam UU No, 11 Tahun 2010, Pasal 105 Tentang Ketentuan Pidana menyebutkan : Setiap orang yang dengan sengaja merusak Cagar Budaya sebagai mana dimaksud pasal 66 ayat 1 dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Selanjutnya terdapat pula dalam UU Benda Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pasal 26 yang bunyinya sebagai berikut : Barang siapa yang dengan sengaja merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya atau membawa, memindahkan benda cagar budaya tersebut tanpa izin dari pemerintah sebagaimana pasal 15 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan

penjara selama-lamanya 10 (sepuluh) tahun atau denda setinggi-tingginya seratus juta.

Keberadaan obyek-obyek peninggalan sejarah dan kepurbakalaan sebagai sumber sejarah perlu dilestarikan antara lain dengan inventarisasi, dokumentasi, katalogisasi, konservasi dan perlindungan hukum terhadapnya. Peninggalan sejarah dan kepurbakalaan sebagai aset warisan budaya (cultural heritage) yang sangat berharga bagi penelitian sejarah di masa sekarang dan yang akan datang itu dapat terancam berbagai bahaya kerusakan bahkan kepunahan. Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan bahkan pemusnahan sumber-sumber sejarah antara lain ; (1) kerusakan akibat gerusan / perubahan waktu, (2) pemugaran tanpa perhitungan, (3) pemindahan tata letak bangunan, monumen, prasasti, naskah-naskah dan berbagai barang berharga lainnya yang tidak dilakukan secara cermat, (4) pertumbuhan penduduk yang menyebabkan ekspansi masyarakat terhadap obyek-obyek peninggalan sejarah, dan (5) akibat arus industrialisasi dan modernisasi yang mengancam kelestarian peninggalan-peninggalan sejarah. Upaya pelestarian terhadap sumber sejarah dan kepurbakalaan sebagai warisan budaya bangsa sangat erat kaitannya dengan upaya perlindungan hukum terhadapnya. Dalam arti yang lebih luas, pelestarian dapat berarti melakukan berbagai langkah sejak inventarisasi, dokumentasi, katalogisasi, hingga pemugaran (restoration), pemeliharaan (preservation / conservation) dan lain sebagainya. Upaya inilah biasanya digolongkan kepada upaya perlindungan atau pelestarian secara teknik (protection by technical operation). (Dadan Wildan : 1-3).

Dituturkan pula oleh Bapak Latip bahwa peninggalan sejarah Situs Salawe oleh masyarakat oleh masyarakat masih dianggap keramat atau dikeramatkan, mereka datang berkeinginan agar berhasil dalam sekolah, ingin naik pangkat, dagang atau pekerjaan. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa perlunya pengelolaan Situs Salawe secara profesional sehingga dapat berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Latip yang menyatakan bahwa dengan adanya Situs Salawe menuju kearah kehidupan yang lebih baik, tentu saja hasil ini akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Dusun Tunggal Rahayu pada

khususnya dan untuk orang sunda pada umumnya. Hal ini akan dapat terjawab apabila orang sunda memelihara dan benar-benar merawat sesuai dengan fungsinya peninggalan nenek moyang orang sunda, sehingga budaya sunda akan tetap bertahan dalam kehidupan di era manapun. Sebagai cagar budaya dan juga termasuk obyek wisata ziarah apabila situs ini benar-benar terpelihara ditingkatkan lagi daya tariknya maka sudah tentu hal ini akan menimbulkan kemajuan salah satunya adalah dapat meningkatkan taraf hidup atau perekonomian masyarakat sekitar. Rasa memiliki yang cukup tinggi penuh harap untuk dapat kepedulian yang besar dari pemerintah atau pihak swasta agar cagar budaya ini berkembang, sangat potensial dan prospek bagus kedepan, dari sisi budaya sangat bermanfaat.(wawancara dengan Latip, tanggal 1 Maret 2013).

Upaya pembinaan dalam melestarikan peninggalan bersejarah adalah membina sumber daya manusia. Membina sumber daya manusia disini yaitu memberikan pembinaan kepada masyarakat yang bersangkutan seperti masyarakat setempat atau pengelola Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis diwakili oleh Dinas Pariwisata telah mengadakan pengarahan-pengarahan tentang pentingnya memelihara peninggalan bersejarah, dengan demikian setidaknya masyarakat akan mengetahui betapa berharganya benda peninggalan sejarah.(wawancara dengan Tarsudin, tanggal 2 Maret 2013).

Situs Salawe merupakan peninggalan sejarah yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan dan sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran yang berbau dan nampak kotor sampah yang bertumpuk dan kerusakan pemandangan serta sikap penduduk yang tidak ramah. Tanpa lingkungan yang baik tidak mungkin dapat di ekspos karena lingkunganlah yang sebenarnya mempengaruhi banyaknya orang yang berkunjung ke situs tersebut. Oleh karena itu didalam pengembangannya, diperlukan azas pengelolaan lingkungan hidup, melestarikan kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan yang dianjurkan bukanlah suatu hal yang konkrit dan sering mempunyai efek jangka pendek. Pembinaan oleh pemerintah terhadap masyarakat khususnya generasi muda terdidik yang menjadi tonggak pembangunan nasional, baik dari segi kemampuan maupun akhlak. Generasi muda

harus mampu mempertahankan nilai-nilai budaya warisan terdahulunya sehingga dapat nampak kearifan lokalnya yang memiliki karakter budaya masyarakat sunda.(wawancara dengan Sali, tanggal 2013).

Sementara itu untuk menahan supaya tidak terjadi pengikisan tanah oleh arus Sungai Citanduy yang sangat deras ketika musim penghujan, juru kunci beserta masyarakat sekitar bahu membahu membuat benteng yang dinamakan Benteng Pancawarna, yang dibuat berupa tumpukan batu yang tinggi dan memanjang, batu-batu tersebut diambil dari sungai citanduy. Selain berfungsi sebagai penahan erosi juga berfungsi sebagai kolam untuk memelihara ikan.(wawancara dengan Iswanto Tirtawijaya, tanggal 1 Maret 2013).

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat salawe, masyarakat salawe merayakan upacara adat misalin. Misalin secara harfiah berarti melakukan pergantian menuju kesejahteraan hidup lahir batin. Tradisi tahunan ini telah dilakukan masyarakat di wilayah tersebut secara turun temurun. Pada tradisi ini, masyarakat bergotong royong membersihkan makam leluhur sekaligus berdoa di tempat tersebut untuk menyucikan diri menyambut ramadhan. Misalin juga bermakna membersihkan diri dari segala macam perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama.(dikutip dari koran Pikiran Rakyat, edisi Senin Manis 16 Juli 2012 / 26 saban 1433 H).

Selain itu ia menuturkan, Misalin juga salah satu cara untuk memperkenalkan secara luas sejarah yang terkandung di lokasi acara, yakni makam Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh (1595-1618 M) atau yang dikenal dengan sebutan situs Galuh Salawe. Lokasi ini juga penting karena ditemukan benda cagar budaya sebelum islam masuk. Misalnya Batu Entog, Lingga Yoni dan Punden Berundak.(dikutip dari koran Pikiran Rakyat, edisi Senin Manis 16 Juli 2012 / 26 Saban 1433 H).

PENUTUP

Simpulan

Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe, merupakan salah satu Situs peninggalan Kerajaan Galuh Pangauban Gara Tengah.

Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe terletak di Dusun Tunggal Rahayu RT/RW, 24/09

SITUS CAGAR BUDAYA SANGHYANG MAHARAJA CIPTA PERMANA PRABUDIGALUH SALAWE
DUSUN TUNGGAL RAHAYU DESA CIMARAGAS KECAMATAN CIMARAGAS
KABUPATEN CIAMIS
U Runalan S

Desa/Kec. Cimaragas, Kabupaten Ciamis, tepatnya 1,5 km sebelah utara Kecamatan dan 3 km sebelah stasiun Kereta Api Bojong Cijeungjing, dengan luas 9800 Meter / 700 bata.

Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe merupakan salah satu peninggalan sejarah pra islam, dan masa islam, buktinya terdapat benda-benda arkeologi masa hindu yaitu Batu Entog (Trimurti), Batu Pangcalikan, dan Menhir. Sedangkan peninggalan islam yaitu batu Patilasan Prabu Cipta Permana yang telah beragama islam dan Pangeran Muda Adipati Panaekan.

Ternyata di Situs ini pernah berkuasa sorang raja besar Galuh yang beragama islam bernama Prabu Cipta Permana dengan Gelar Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe yang berkuasa pada tahun 1595-1618 M. Keunikan dari situs ini yaitu terdapat peninggalan masa hindu seperti patilasan Prabu Silihwangi, patilasan ulama besar Syekh Abdul Kodir Jaelani, patilasan Raja Cipta Permana lengkap dengan Patih, Para Petinggi Kerajaan, Juru Keuangan, Para Duta Besar Kerajaan, Putra Mahkota Raja, Gudang Persenjaan, serta pernah dijadikan tempat pertapaan oleh tokoh Proklamator Bangsa Indonesia.

Peninggalan sejarah kepurbakalaan ini merupakan bagian dari khazanah budaya yang mempunyai arti dan nilai penting serta mempunyai fungsi sebagai : (1) sumber data dan bukti-bukti, (2) objek ilmu pengetahuan, sejarah, arkeologi dan budaya, (3) cermin sejarah dan budaya bangsa, (4) media pendidikan, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budayabangsa saepanjang masa dan (5) media pemupukan kepribadian bangsa serta sekaligus sebagai alat ketahanan nasional.

Sebagai warisan budaya, selalu dilaksanakan Upacara Adat Misalin menjelang ibadah puasa ramadhan yang diramaikan oleh penduduk sekitar Salawe, diliput oleh berbagai media masa, dan telah dijadikan agenda kebudayaan Pemerintah Kabupaten Ciamis.

Perkembangan Situs Salawe dari tahun-ketahun semakin bertambah dengan semakin banyaknya pengunjung dan semakin bertambahnya pembangunan di lokasi situs untuk menambah daya tarik pengunjung. Adanya juru pelihara Situs sangatlah berpengaruh bagi kelangsungan Situs dan

pemeliharaan Situs, dimana juru pelihara memegang peranan penting bagi peziarah atau pengunjung yang memiliki pengetahuan khusus dan mendalam mengenai sejarah Situs Salawe yang diberi wewenang oleh pemerintah melalui surat pengangkatan juru pelihara.

Umumnya para pengunjung memiliki alasan tersendiri untuk datang ke Situs Salawe, mereka datang dengan berbagai macam tujuan diantaranya ingin laris dagang, ingin mudah naik pangkat, mendapatkan keberkahan hidup, bagi para pelajar ingin agar mendapat hasil yang memuaskan dan lulus ujian.

Situs Salawe adalah salah satu bukti serta aset budaya bangsa dan sejarah yang patut dibanggakan, dikembangkan, dipelihara, dan dilestarikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan obyek sejarah. Situs ini warisan budaya dan sejarah yang mencerminkan keseluruhan peradaban. Manfaat belum sepenuhnya bisa dirasakan oleh masyarakat karena kepedulian dan rasa memiliki yang masih rendah. Peninggalan sejarah dan budaya yang ada seharusnya dijadikan cermin serta inspirasi semangat membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, desa cimaragas sebagai modal dasar bagi kemajuan masyarakat cimaragas.

Situs Salawe merupakan peninggalan sejarah yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan dan sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran yang berbau dan nampak kotor sampah yang bertumpuk dan kerusakan pemandangan serta sikap penduduk yang tidak ramah. Tanpa lingkungan yang baik tidak mungkin dapat di ekspos karena lingkunganlah yang sebenarnya mempengaruhi banyaknya orang yang berkunjung ke situs tersebut. Oleh karena itu didalam pengembangannya, diperlukan azas pengelolaan lingkungan hidup, melestarikan kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan yang dianjurkan bukanlah suatu hal yang konkrit dan sering mempunyai efek jangka pendek. Pembinaan oleh pemerintah terhadap masyarakat khususnya generasi muda terdidik yang menjadi tonggak pembangunan nasional, baik dari segi kemampuan maupun akhlak. Generasi muda harus mampu mempertahankan nilai-nilai budaya warisan terdahulunya sehingga dapat nampak kearifan lokalnya yang memiliki karakter budaya masyarakat sunda.

Bentuk perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian dan perlindungan situs cagar budaya dengan mengeluarkan Undang-Undang Benda Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, ada yang terbaru yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Upaya lainnya yaitu penempatan juru pelihara secara legal, kedepannya akan ada perhatian dalam bantuan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhmmad. 2008. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung: Pt. Cipta Aditia Bakti
- Effendhie, Machmoed. 1999. Sejarah Budaya. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Daurd Kaplan Dan Robbert C. Manners. 1999. Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dadan Wildan. 2005. Sejarah Ciamis. Bandung: Humaniora
- Djaja Sukarja. 1999. Kerajaan Galuh Raja Dan Bupati Galuh Keturunan Prabu Haur Kuning. Kasi Kebudayaan Dan Kandepdikbud Kab Ciamis Dalam Rangka Hari Jadi Kab Ciamis Ke 357
- Koentjaraningrat. 1981. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- Kuntowijoyo. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: Bentang Pustaka
- Peter burke. 1993. Sejarah Dan Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Adikarya Ikapi Program Pustaka
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta
- W.J.S. Poerwadarminta. 2005. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Yatim Riyanto. 1996. Metodologi Penelitian Pendidikan. Suatu Tinjauan Dasar. Surabaya: SIC Surabaya
- Yoseph Iskandar. 1990). Sejarah Budaya Jawa Barat Jilid III. Bandung: CV. Geger Sunten
-). (1990). Sejarah Budaya Jawa Barat Jilid II. Bandung: CV. Geger Sunten